

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB

Mohammad Alfian Nur Rosyid¹, Ahmad Zahro²

Universitas Hasyim Asy'ari,

email: alfiansnur9@gmail.com, azahroofficial@gmail.com

Abstract

Islam forbids a form of marriage which only aims temporarily, such as mut'ah marriage and muhalil marriage For that the need for planting Islamic religious education values in shaping the sakinah family of Quraish Shihab's perspective. This thesis is qualitative research (Library research). Data was collected by documentation, then the data was analyzed by Descriptive methods. According to the Quraish Shihab there is an important aspect that aims for a family to go to a sakinah family, namely by paying attention to things in the family which include leadership, and knowing the task - tasks from mother, father and child so that they can be affectionate, have each other so that they can create a feeling of calm so that they know how the functions that exist in a family. This concept aims at the couple and wife working together in fostering the household to make the family happy.

Keywords: *Islamic religious education, family values*

Abstrak

Islam melarang suatu bentuk perkawinan yang hanya bertujuan untuk sementara saja, seperti nikah *mut'ah* dan nikah *muhalil*. Untuk itu, perlunya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam untuk membangun keluarga yang sakinah dalam perspektif Quraish Shihab. Penelitian yang termasuk kategori penelitian kualitatif (*Library research*). Data dikumpulkan dengan dokumentasi, selanjutnya data dianalisis dengan metode Deskriptif. Menurut Quraish Shihab terdapat aspek penting yang bertujuan agar sebuah keluarga menuju keluarga yang sakinah, yaitu dengan memperhatikan hal-hal yang ada di dalam keluarga yang meliputi kepemimpinan, serta mengetahui tugas-tugas dari ibu, bapak serta anaknya sehingga dapat terjalin rasa kasih sayang, saling memiliki

sehingga dapat menciptakan perasaan tenang sehingga mengetahui bagaimana fungsi-fungsi yang ada di dalam sebuah keluarga. Konsep ini bertujuan pasangan suami dan istri saling bekerja sama dalam membina rumah tangga agar menjadikan keluarga tersebut sakinah.

Kata kunci: Nilai-nilai pendidikan agama Islam, Keluarga sakinah

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan ikatan dhohir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang sejahtera dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (pasal 1 UU No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan). Untuk mencapai keluarga yang damai dan penuh kasih, maka harus dirintis sebelum menginjak pernikahan, yaitu bibit, bobot, bebet (Slamet, Abidin, 1999:50).

Apabila terjadi berbagai macam pertengkaran yang berlangsung panjang dan dibiarkan tanpa upaya menanggulangi maka sangat sukar membentuk rumah tangga yang sejahtera. Dari sini tampak pentingnya pemikiran M. Quraish Shihab karena ia menawarkan konsep terbentuknya keluarga sakinah. Untuk membentuk rumah tangga yang *sakinah* maka cinta dan kesetiaan suami istri harus dipelihara (Quraish Shihab, 2006:92-93).

Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana konsep keluarga sakinah perspektif Quraish Shihab dan bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam membentuk keluarga sakinah perspektif Quraish Shihab. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis bagaimana membentuk keluarga sakinah perspektif Quraish Shihab dan untuk memahami dan menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam membentuk keluarga sakinah perspektif Quraish Shihab.

Sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Alquran, As-sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat/sosial, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat dan hasil para pemikiran para ahli dalam Islam (Bukhari Umar, 2011:32)

Dasar pendidikan Islam terbagi menjadi tujuh, yaitu: dasar historis, dasar sosiologis, dasar ekonomi, dasar politik dan administrative, dasar psikologis, dasar filosofis dan dasar religious (Bukhari Umar, 2011:46). Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah membina insan beragama agar mampu melaksanakan syariat Islam, sehingga tercermin akhlak yang baik. Dilihat dari rujukannya, nilai dapat dikelompokkan ada dua macam (Muhaimin 1993: 111), yaitu:

1. Nilai Ilahiyah (*nash*) yakni nilai yang muncul karena adanya keyakinan berbentuk petunjuk dari Tuhan YME. Dibagi atas tiga hal: Nilai Keimanan, Nilai ubudiyah dan Nilai Muamalah (Mansur Isna, 2001:98).
2. Nilai Insaniyah (Produk budaya) yakni nilai yang muncul karena adanya budaya kemasyarakatan, yang terbagi menjadi: Nilai-nilai Etika, Sosial dan Estetika.

Keluarga merupakan suatu bentuk terkecil dalam struktur bermasyarakat yang dibangun berlandaskan pernikahan yang terdiri dari Bapak, ibu, dan seorang anak. Suatu pernikahan sebagai suatu proses pembentukan keluarga yang merupakan kesepakatan antara suami dan istri (Anur Rokhim, 2001: 71). Menurut Bimo Walgito (2002:11) keluarga merupakan bentuk terkecil dalam bermasyarakat yang terdiri atas seorang suami dan istri atau disebut dengan keluarga pokok, selanjutnya disebut keluarga inti jika ditambah dengan lahirnya anak-anak. Menurut Abdullah Gymnastiar dalam Amirullah (2013:132) keluarga adalah kelompok terkecil yang didalamnya terdapat pemimpin dan anggota yang dipimpin.

Kata *sakinah* didapatkan dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf-huruf *sin*, *kaf*, dan *nun* yang bermakna "ketenangan" atau lawankata dari kegoncangan dan pergerakan (Quraish Shihab, 2006:136). Maka, keluarga sakinah adalah suatu kelompok terkecil dalam tatanan masyarakat yang tinggal dalam satu rumah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, karena adanya hubungan darah atau adopsi yang beribadah seoptimal mungkin hingga terciptanya ketenangan dan ketentraman di dalamnya.

Menurut Quraish Shihab (2016:185) konsep pendidikan keluarga sakinah dibagi kedalam enam aspek yaitu: keluarga dan peranannya, kepemimpinan dalam keluarga, ibu bapak anak, penyusuan anak, cinta setelah kelahiran anak, fungsi-fungsi keluarga. Sedangkan ciri-ciri keluarga sakinah meliputi: kesetaraan, musyawarah, kesadaran akan kebutuhan pasangan, (Quraish Shihab, 2018:165)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian disini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. serta penelitian kepustakaan (*library research*) adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini

Adapun data pokok penelitian ini adalah:

1. M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an 8 Nasehat Perkawinan Untuk Anak-anakku*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016).
2. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2014).
3. M. Quraish Shihab, *Perempuan, dari Cinta sampai Seks; ...dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama sampai Bias Baru...* (Tangerang: Lentera Hati, 2014)

Sumber data sekunder diantaranya:

1. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
2. Cholil Nafis, *Fikih Keluarga, Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Keluarga Sehat, Sejahtera dan Berkualitas*, (Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, 2017)
3. Cholid Narbuko dan Achmadi, *Metode Penelitian*, cet. 10. (Jakarta: Bumi Aksara. 2009.)
4. Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru al-Gesindo. 1995)
5. Sri Minarty, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif Normatif*. (Jakarta: Amzah. 2013)
6. Dr. Helmawati, S.E., M.Pd.I, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*. Cetakan ke 2 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016)

7. Dr. Hj. Lilis Satriah, M.Pd. *Bimbingan konseling keluarga (untuk mewujudkan keluarga sakinah mawadah warahmah)*, (Bandung: Fokusmedia. 2018)

Izzah Qanita Nailiyah, *Sakinah dan Full Berkah*, (Yogyakarta: Diva Press. 2017), dll. Data yang diperlukan dalam penelitian ini didapatkan dengan dokumentasi. Metode ini dianggap efektif dalam usaha menelaah sumber-sumber utama demi mendapatkan data. Adapun metode yang digunakan untuk analisis data adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah menguraikan konsepsi pemikiran tokoh M. Quraish Shihab.

PEMBAHASAN

1. Keluarga Sakinah Perspektif Quraish Shihab

Scadule pendidikan keluarga sakinah perspektif Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

a. Keluarga dan peranannya

Keluarga atau suatu bentuk yang terdiri dari pasutri serta anak adalah jiwa kemasyarakatan seerta tulang punggungnya. Kesejahteraan dhohir dan batin untuk dinikmati oleh sebuah bangsa ataupun sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan, adalah pantulan dari keadaan keluargaan yang hidup pada diri masyarakat bangsa tersebut.

b. Kepemimpinan dalam keluarga

Kepemimpinan mencakup pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan. Oleh sebab itu, perlu digaris bawahi bahwa kepemimpinan yang dianugerahkan Allah kepada suami, tidak boleh merujuk kepada kesewenangan.

Kepemimpinan sebuah bangsa mustahil dalam mencapai sukses apabila langkah para pemimpin di daerah tidak sejalan dengan pemerintah pusat. Kepemimpinan di suatu wilayah ataupun daerah tidak akan ada hasilnya apabila langkah-langkah berumahtangga bertentangan dengan jalan kepemimpinan daerah itu. Demikian keterkaitan yang sangat ketat antara langkah keluarga dengan langkah bangsa dalam suatu

negara, dan demikian pula terbukti betapa keluarga merupakan tulang punggung bagi tegaknya bangsa. Karena itu, jangan menduga langkah suami/istri yang ditempuhnya, dampaknya hanya terbatas pada mereka berdua saja. Jangan mengabaikan budaya dan tuntunan agama dengan alasan seperti sementara orang yang disinggung di atas, bahwa perkawinan adalah hak individu dengan dalih dia sendiri yang mengalami pahitnya kegagalan perkawinan atau manisnya sukses.

Kepemimpinan, berapapun kecilnya dan sederhananya, membutuhkan penilaian yang tepat. Jangankan mengolah suatu bangsa, atau bahkan keluarga kecil, mengolah suatu kegiatan kecil pun mengharuskan ada penilaian, keseimbangan, dan keserasian antara jumlah undangan, lingkup ruangan, konsumsi, dan waktu penyelenggaraan. Persoalan ini sudah tidak asing lagi bagi kita, hanya sayangnya dalam keluarga, itu sering terlupakan. Dari sinilah pentingnya mengetahui fungsi-fungsi keluarga serta menyadari bagaimana peranan yang dituntut dari anggota-anggotanya.

c. Ibu, bapak, dan anak

Menguraikan peranan dan tugas bapak dan ibu dalam rangkaian nasihat ini, bukan berarti orangtua menuntut setiap pasangan agar segera menjadi bapak dan ibu. Persoalan ini terpulang kepada musyawarah dan kesepakatan masing-masing pasangan. Yang perlu diketahui oleh setiap pasangan baru, bukan saja peranan ibu bapak dalam mendidik anak-anaknya, tetapi juga bagaimana menghadapi masa peralihan dari sepasang suami istri tanpa anak menjadi sepasang suami istri dengan anak.

d. Penyusuan anak

Air susu ibu yang melahirkan prematur dan melahirkan pada saatnya tidaklah sama. Selama janin ada di dalam kandungan ibunya, Allah senantiasa melindunginya. Setelah dilahirkan Allah memberikan perlindungan kepada bayi melalui ASI (air susu Ibu). Dimana dalam ASI terkandung gizi yang sempurna untuk tumbuh kembang anak dan

menghindarkan dari segala macam penyakit yang disebabkan oleh kuman, bakteri, virus bahkan jamur.

Terdapat perbedaan antara bayi yang mengkonsumsi ASI dan bayi yang tak mengkonsumsi ASI. Dimana perkembangan psikomotorik dan kognitif bayi yang mengkonsumsi ASI lebih cepat dari pada bayi yang hanya mengkonsumsi susu formula.

Selain itu, ASI dapat menguatkan hubungan batin antara bayi dengan ibunya. Bayi yang sering didekap ibunya, akan merasakan adanya detak jantung ibunya, disitu ana akan merasakan kehangatan dan kasih sayang.

e. Cinta setelah kelahiran anak

Menurut para Ulama cinta sejati atau mawaddah muncul dalam perkawinan dan membuahkan anak, selanjutnya rahmat akan menyelimutinya setelah memiliki anak. Lahirnya bayi didunia, menimbulkan tiga sisi hubungan, yaitu anak, ibu, dan bapak, karena sebelumnya hanya antara hubungan ibu dan bapak. Keadaan suami istri tanpa anak hanya ada cinta sebatas hubungan suami istri, sedangkan jika sudah adanya anak, maka akan ada cinta kepada anaknya. Bahkan, cinta akan lebih cenderung kepada anaknya. Cinta ibu dan suami akan sama tertuju pada anak, sehingga akan munculnya toleransi antara keduanya..

f. Fungsi-fungsi Keluarga

Ada delapan fungsi yang digaris bawahi, yaitu fungsi: keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, serta pembinaan lingkungan.

Dari definisi di atas dapat peneliti analisis dan simpulkan untuk poin yang pertama yaitu keluarga dan peranannya diibaratkan oleh pak Quraish Shihab dan juga analisis dari peneliti bahwa disebuah negara yang besar pasti mempunyai pemimpin yang mengatur penataan negara supaya menjadi negara yang hebat, pemimpin sangat bertanggung jawab dalam negara yang di pimpinnya, oleh sebab itu dalam sebuah keluarga

ada di dalamnya seorang pemimpin untuk membimbing dan mengayomi dalam sebuah keluarga.

Untuk poin yang kedua dalam kepemimpinan dalam keluarga pastinya dalam sebuah hubungan menginginkan keluarga tersebut harmonis sejahtera aman dan damai oleh sebab itu keluarga cenderung kepada pihak suami pihak suami adalah sebagai tulang punggung dalam sebuah keluarga oleh sebab itu suami menjadikan sebuah keluarga tersebut di Aman damai dan tentram sehingga bisa menjadikan keluarga tersebut sakinah mawaddah warohmah di sini kewajiban penting dalam sebuah keluarga karena menjadi imam untuk istri dan anak-anaknya kelak zaman sekarang banyak sekali kepemimpinan dalam sebuah keluarga disalahgunakan oleh sebab itu menurut analisis peneliti keluarga yang harmonis dilihat dari seberapa pintarnya seorang laki-laki menjadi pemimpin dalam sebuah keluarga karena tujuan sebuah keluarga yaitu mengikuti perintah Allah dan sunnah Rasulullah.

Untuk poin yang ketiga yaitu peran ibu, bapak dan anak ini sebuah keluarga yaitu terdapat atau suami (Bapak) Istri (Ibu) dan ditambah dengan kehadiran seorang anak di dalam sebuah keluarga pastinya sangat banyak terdapat perbedaan, antara keinginan suami, keinginan istri dan juga keinginan anak pun ada yang berbeda beda pendapat.

Poin yang ke-4 yaitu tentang penyusuan ibu kepada seorang anak hingga umur 2 tahun penuh. Ini dikarenakan kandungan air susu ibu terdapat zat pelindung yang dihasilkan agar bayi terhindar dari penyakit.

Untuk poin yang kelima cinta setelah kelahiran seorang anak. Di sini tugas suami dan istri bertambah setelah kehadiran seorang anak yang di inginkannya yaitu dalam Islam anak adalah sebuah titipan dari Allah atau Rahmat dari Allah. Sebelumnya bisa dikatakan dengan mawaddah terjalin antara suami dan istri lahirlah Rahmat dari Allah yaitu seorang anak, pastinya cinta antara suami dan istri sedikit berkurang karena sudah dikaruniai oleh Allah yang diwujudkan dengan hadirnya seorang anak.

Tugas antara suami dan istri pun bertambah, yaitu mendidik seorang anak memberikan makanan kepada seorang anak dan juga memberikan kehidupan yang layak kepada seorang anak.

Untuk poin yang terakhir yaitu yang ke-6 adalah fungsi-fungsi keluarga di sini keluarga yaitu, antara ayah ibu dan seorang anak harus mengetahui kewajiban-kewajiban yang dimilikinya. Seorang istri patuh terhadap suami seorang anak patuh terhadap orang tua dan seorang suami berkewajiban menafkahi anak dan istrinya.

Fungsi yang ke dua, tentang social budaya. Fungsi sosial budaya berperan penting dalam sebuah agama karena agama lahir dari sebuah tradisi. Jika di dalam keluarga sosial budaya orang tua harus mengenalkan seorang anak kepada agama Islam, yaitu tentang cara kejujuran, sopan santun terhadap orang tua, orang yang lebih tua, adab kepada gurunya, karena itu termasuk ajaran ajaran Islam supaya mendapatkan tingkah laku yang baik hanya saja orang tua memberi contoh kepada anaknya untuk baik akan tetapi seorang ayah dan juga Ibu harus memberi contoh terlebih dahulu sebelum dia menyuruh terhadap anaknya, supaya anak tersebut terbiasa karena meniru tingkah laku dari orang tua.

Fungsi yang ketiga yaitu dalam sebuah keluarga belum mendapatkan cinta kasih yaitu mawaddah dan warahmah, dari situ dapat diketahui hak dan kewajiban dalam sebuah keluarga. Orang tua mendidik anak dengan kasih sayang setiap yang diinginkan oleh seorang anak pastinya orang tua jika tidak sependapat dengan anaknya melalui dengan musyawarah didukung penuh untuk menjadikan anak semangat dalam hal belajar dan menggapai cita-citanya.

Fungsi yang ke-4 yaitu fungsi melindungi disini yang menjadi peranan penting yaitu seorang suami seorang ayah yaitu lindungi keluarganya dari api neraka. Fungsi yang kelima yaitu reproduksi seorang suami harusnya memberi nafkah kepada keluarganya cara yang halal supaya anak-anaknya kelak mempunyai akhlak yang baik.

Ke-6 yaitu pendidikan. Dalam segi pendidikan pastinya antara ibu bapak dan anak saling menghormati pendapat satu sama lain meskipun dalam sebuah keluarga bapak lah yang memutuskan melalui musyawarah dalam sebuah keluarga di situlah pendidikan yang baik tidak semena-mena menjadi seorang pemimpin, nyuruh anak buahnya, menyuruh anaknya, menyuruh istrinya untuk sependapat dengannya. Suami harus mengayomi terjalin sebuah hubungan dan menjadikan keluarga tersebut diridai oleh Allah sehingga menjadikan keluarga sakinah mawadah dan warohmah.

Fungsi yang ke-7 yaitu ekonomi tugas dari seorang suami yaitu memberikan kepada istrinya dan juga anaknya dari segi pendidikan makanan dan tempat tinggal yang layak dari situlah jika kebutuhan pokok sudah terpenuhi fungsi dalam sebuah keluarga secara tidak langsung akan berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki suami bekerja istri di rumah tugas memasak cuci pakaian cerita mengurus anaknya dan anak pun bertugas yaitu mengenyam pendidikan agama dan lain sebagainya.

Dan fungsi yang terakhir yaitu pembinaan lingkungan, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, oleh karena itu dalam bermasyarakat kita pasti membutuhkan bantuan orang lain, misalkan teman, tetangga mungkin orang yang belum kita kenal akan membantu jika kita terkena musibah

Ciri-ciri keluarga sakinah menurut Quraish Shihab meliputi:

a. Kesetaraan

Kesetaraan dalam hal ini mencakup berbagai aspek, meliputi kesetaraan antara hak suami istri, tidak ada perbedaan antara suami dan istri dalam hal derajat. Suami dan istri sama-sama memiliki kewajiban dalam keluarga.

b. Musyawarah

Pernikahan antara sepasang wanita dan laki-laki akan melahirkan mawaddah dan rohmat apabila keduanya mampu bermusyawarah dalam hal apapun. Apapun persoalan yang ada dalam rumah tangga sebaiknya diselesaikan dengan cara berdiskusi. Dan keduanya pula harus saling memiliki sikap toleransi dalam berdiskusi tersebut. Ketulusan suami istri untuk saling menerima adalah bukti saling menghormati. Dan pernikahan akan sakinah ketika hal tersebut dapat mereka terapkan. Dan perlu dipahami, bahwa musyawarah tidak akan terjadi jika keduanya tidak saling mengerti dan menghormati keputusan pasangannya.

c. Kesadaran akan kebutuhan pasangan

Suami dan istri adalah pasangan yang terikat dalam hubungan pernikahan yang sah. Maka kiranya suami istri harus saling menyadari kebutuhan pasangannya. Suami sebagai kepala keluarga harus menyadari kebutuhan istrinya untuk mengurus anak dan rumah. Sebaliknya, istri juga harus memahami kebutuhan suaminya.

2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif Quraish Shihab

a. Tanggung jawab.

Sebagai seorang pemimpin harusnya mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, karena akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat. Oleh sebab itu seorang pemimpin harusnya mengayomi rakyatnya supaya kehidupannya sejahtera. Ibarat didalam sebuah perjalanan katakan ada 20 orang, pasti terdapat seorang pemimpin yang mengarahkan kepada tujuan dari perjalanan tersebut, mengetahui jalan yang dilaluinya hingga orang yang dipimpinnya merasa aman, juga konsisten terhadap tujuannya sehingga perjalanan sampai di suatu tujuan yang dikehendaki.

Apabila di lingkup sebuah keluarga, pastinya ada seorang pemimpin yang dapat mengayomi, serta dapat memberikan rasa aman, nyaman serta damai, menjadi seorang pemimpin harus mengetahui mana jalan terbaik untuk memecahkan suatu masalah, mendengarkan pendapat, meberikan

solusi yang tepat, serta dapat menjadikan sebuah keluarga sejahtera akan kepemimpinannya. Dalam Islam yang berhak menjadi seorang pemimpin adalah laki-laki, jika dalam sebuah keluarga, Suami memegang penuh kendali dalam keluarga yang menentukan kehidupan keluarganya, sehingga apa yang ingin diimpikan dapat tercapai. Suami adalah pemimpin bagi istri dan anak-anaknya, rasa tanggung jawab yang dilimpahkan kepada suami harus digunakan dengan baik dan benar, bukan semena-mena untuk bertindak, sebab suami menjadi seorang panutan yang kelak akan ditiru oleh istri dan anak-anaknya.

Bukan hanya seorang suami yang bertanggung jawab, tetapi semua yang ada didalam keluarga harusnya bertanggung jawab atas apa yang sudah menjadi kewajibannya, istri bertanggung jawab mengurus anak karena suami bekerja, bertanggung jawab sepenuhnya diruang dapur, menentukan apa yang akan dihidangkan untuk disajikan dimeja makan, Anak juga harus bertanggung jawab tentang kewajibannya, yaitu sekolah, belajar dengan rajin, kapan waktu bermain, kapan waktunya belajar. Jika rasa tanggung jawab dalam keluarga tertata dengan rapi, saling mengerti akan kewajibannya masing masing, maka keluarga tersebut akan terlihat harmonis.

Dalam sebuah keluarga seorang suami yang menjadi pemimpin, akan tetapi istri pun bisa menjadi seorang pemimpin di dalam rumah tangga. suami memimpin dan bertanggung jawab atas segala tingkah laku yang dilakukan oleh istri dan anak-anaknya, istri menjadi pemimpin yang tugas bertanggung jawab untuk memasak, mencuci serta mendidik anaknya, karena tugas-tugasnya dalam sebuah keluarga sudah dibagi suami bertugas mencari nafkah sedangkan istri bertugas untuk menjaga hartanya dan juga rumah tangganya. Sama-sama saling memiliki rasa tanggung jawab terhadap keluarga supaya menjadikan keluarga tersebut sakinah mawadah dan warahmah.

b. Musyawarah.

Keluarga yang sakinah bukanlah dinilai dari keluarga tersebut tidak memiliki masalah sama sekali didalamnya, akan tetapi keluarga sakinah dapat terwujud apabila dalam sebuah hubungan rumah tangga jika terjadi sebuah perselisihan di dalamnya bisa terselesaikan dengan baik dan benar, karena akan menjadikan keadaan kondusif kembali seperti semula.

Peranan seorang suami dalam masalah ini tentunya sangat penting dalam mengambil sikap, keputusan serta solusi yang dibicarakannya, seorang pemimpin dalam hal ini harus bersikap bijaksana, solusi yang ditawarkan oleh seorang suami terhadap permasalahan istrinya belum tentu semuanya akan sependapat, istri serta anak juga mempunyai hak untuk berpendapat, harusnya suami menanggapi hal tersebut dengan baik agar permasalahan bisa diselesaikan dengan bersama. Inilah proses kerjasama dalam sebuah keluarga diperlukan yaitu sama-sama saling membantu dalam memecahkan sebuah masalah agar permasalahan di dalam sebuah keluarga dapat terselesaikan, sehingga tidak terjadi perdebatan yang berkepanjangan karena dari situ akan terjadinya sebuah perpecahan dan dapat mengaibatkan hubungan bisa ke jenjang perceraian.

Dalam menjalin hubungan keluarga, antara Suami dan juga istri serta anaknya, harusnya saling bekerja sama dan saling membantu satu sama lain yang bertujuan untuk mewujudkan keluarga sakinah. Akhir-akhir ini banyak sekali masalah perceraian yang dilakukan pasangan suami istri yang disebabkan oleh pertengkaran yang berkepanjangan, permasalahan mungkin bisa dibilang hanya sepele, seperti yang disebabkan lewat media sosial yang bermula saling sahut-sahutan berkomentar, suami mengetahui hal tersebut dengan seketika suami minta cerai kepada istrinya, bukan meminta penjelasan, atau bermsuyawaroh untuk menemukan solusi dari permasalahan dalam keluarganya, supaya hubungan dapat dipertahankan dengan baik Hal seperti inilah yang dikhawatirkan oleh Menteri Agama dan juga oleh peneliti sehingga peraturan yang ditetapkan menteri agama tahun 2016

lalu dioptimalisaikan secara penuh ditahun 2018 di Kabupaten Tuban khususnya Kecamatan Widang, bahwa sebelum melaksanakan pernikahan, bagi pasangan calon suami istri akan diberikan pengarahan oleh KUA yang didalamnya terdapat materi tentang bagaimana membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah, serta menjelaskan tentang bagaimana hak dan kewajiban sebagai suami dan istri yang tidak boleh mengedepankan ego, tetapi setiap permasalahan yaitu diselesaikan dengan cara bermusyawarah.

Pengadaan pembekalan tersebut yang dinamai dengan sebutan SUSCATIN (Khursus Calon Pengantin) yang diadakan selama 2-3 hari dalam sebulan, semoga berdampak positif bagi pasangan calon pengantin yang akan membina rumah tangga.

c. Cinta (Kasih sayang)

Kehidupan jika tidak didasari dengan perasaan cinta akan menjadikan hidup yang hampa tak punya nafsu untuk melakukan hal apapun yang dilakukannya. Pasangan suami istri pastinya mendambakan keluarga yang dibinanya akan menjadi keluarga yang harmonis, rasa cinta antara seorang suami dan juga istri harus tetap terjaga apabila terdapat rasa saling pengertian, saling memiliki didalamnya. Jika dalam keluarga sudah dikategorikan Sakinah (tenang), akan terwujud Mawaddah (cinta sejati) terjalin, selanjutnya dari perasaan yang penuh cinta yang dikarenakan Allah, akan memperoleh rohmah lewat lahirnya seorang anak yang diperoleh suami istri, itulah nikmat Allah yang menjadikan sebuah keluarga bisa menjadi sakinah, mawaddah, warohmah.

Hal tersebut tentunya mempunyai jalan yang teramat sangat sulit jika cinta yang tulus hanya karena Allah bisa terwujud, Cinta menjadikan apapun yang dilakukan oleh pasangan akan terasa ringan dan menyenangkan, mencari nafkah dengan hati yang ikhlas, akan menjadikan pula keberkahan dalam mendapatkan gaji yang diterimanya, begitupula istri yang merawat bayinya dengan kasih sayang, akan menjadikan anak tersebut bahagia dalam menjalani hidupnya.

Perasaan cinta (Kasih sayang) yang diwujudkan seorang ayah untuk istri dan anaknya adalah dengan cara mencari nafkah dengan halal, mencukupi nafkah istri serta anaknya, Wujud dari perasaan kasih sayang ibu terhadap anaknya dengan cara, semenjak kelahiran seorang anak hingga berumur 2 tahun harus tercukupi nutrisi serta gizi yang dimakan oleh anaknya yaitu, lewat ASI eksklusif yang diberikan ibunya, ASI yang diberikan oleh ibu terhadap bayinya akan berdampak positif, seperti membantu metabolisme anak agar terhindar dari segala penyakit yang menular, hubungan rohani bisa terjalin karena saat anak disusui, akan mendengar detak jantung ibunya, itulah mengapa anak yang disusui oleh ibunya bisa tenang.

Sikap saling memiliki di dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan pada hakekatnya anak adalah milik dari suami dan istrinya, istri saja yang penuh atas anaknya, akan tetapi seorang suami harus bertanggung jawab atas pendidikan, kesehatan serta nutrisinya dapat terjaga dengan optimal.

PENUTUP

1. Konsep yang dipaparkan oleh Quraish Shihab tentang keluarga sakinah itu sangat relevan dengan hukum perundang-undangan perkawinan yang ada di Indonesia, karena konsep beliau tidak sama sekali bertentangan dengan hukum perkawinan yang ada di Indonesia. Seperti halnya memilih calon pasangan yang sama-sama saling pengertian, dari konsep yang dikemukakan oleh Quraish Shihab terdapat Aspek penting yang bertujuan agar sebuah keluarga menuju keluarga yang sakinah, yaitu dengan memperhatikan hal-hal yang ada di dalam keluarga yang meliputi kepemimpinan, serta mengetahui tugas-tugas dari ibu, bapak serta anaknya sehingga dapat terjalin rasa kasih sayang, saling memiliki sehingga dapat menciptakan perasaan tenang sehingga mengetahui bagaimana fungsi-fungsi yang ada di dalam sebuah keluarga. Konsep ini bertujuan pasangan suami dan istri saling bekerja sama dalam membina rumah tangga agar menjadikan keluarga tersebut sakinah.

2. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam konsep Keluarga sakinah menurut Quraish Shihab adalah bertujuan agar keluarga tersebut merasakan ketenangan, keluarga yang penuh dengan rasa kasih sayang, saling memiliki, serta bertanggung jawab. Dalam hubungan suami istri menunjukkan bahwa pasangan suami istri diibaratkan sebagai pakaian. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara suami istri adalah sejajar, tidak ada perbedaan didalamnya tentang hak dan kewajibannya. Selanjutnya, di dalam konsep Quraish Shihab tentang keluarga sakinah ini menjelaskan bahwa, dengan hanya bermodalkan sakinah akan mendapatkan pula mawaddah dan rahmah. Dari sini Quraish shihab memaparkan konsepnya agar didalam sebuah keluarga dianjurkan harus adanya kesetaraan, musyawarah, serta kesadaran akan kebutuhan pasangan, sehingga semua anggota dalam sebuah keluarga merasa saling memiliki peranan penting dan rasa tanggung jawab penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Faqih, Anur Rakhim. *Analisis Jurnal Studi KeIslaman. Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jogjakarta: UII Press, 2001.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Fliosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Amzah, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan*. Bandung: Mizan, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Pengantin Al-Qur'an: 8 Nasihat perkawinan untuk anak-anakku*, Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Slamet. Abidin. *Fiqih Munakahat*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Syarbini, Amirullah. *Pendidikan Karakter berbasis Keluarga*. Karya: Abdullah Gymnastiar, *Membangun Karakter Baik dan Kuat*. Bandung: Darut Tauhid, 2013.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002.